



**PEMANFAATAN MEDIA LOOSE PARTS UNTUK MENGOPTIMALKAN
PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK KELOMPOK B TK PANCASILA
MUCHTARY 1**

Wahyu Putri Prihatin¹⁾, Elyaum Fariyah²⁾, Agus Sriyanto³⁾, Kuni Fatonah⁴⁾
¹²³⁴Mahasiswa Prodi PIAUD STIT Muhammadiyah Tempurrejo Ngawi, Dosen
Email: wahyuputri0918@gmail.com, elyaum.fariyah@stitmuahngawi.ac.id,
agusver123@gmail.com, kkuni330@gmail.com

Abstract

This study examines the development of fine motor skills in children in group B at Pancasila Muchtary 1 Kindergarten, which is not yet optimal, as seen when children cut, write, and draw. Loose parts media are expected to optimise children's fine motor development. The objectives of the study include: (1) analysing the fine motor development of children in group B, (2) analysing strategies for optimising fine motor development, and (3) analysing the use of loose parts media in optimising fine motor skills. The results of the study show: (1) the fine motor development of children developed optimally in accordance with the Child Development Achievement Level Standards, including indicators of free drawing according to ideas, imitating shapes, using writing and eating utensils correctly, exploring various media, cutting according to patterns, pasting pictures correctly, and expressing themselves through detailed drawing movements; (2) the teachers' strategies included planning/preparation, learning, and evaluation/assessment; (3) the use of loose parts media was applied by teachers through free play activities with various materials, including natural materials, plastic, metal, ceramics, fabric, packaging containers, and wood or bamboo to optimise children's fine motor development.

Keywords: Loose Parts, Fine Motor

Abstrak

Penelitian ini mengkaji perkembangan keterampilan motorik halus pada anak-anak di Kelompok B di Taman Kanak-Kanak Pancasila Muchtary 1, yang belum optimal, seperti terlihat saat anak-anak memotong, menulis, dan menggambar. Media bagian lepas diharapkan dapat mengoptimalkan perkembangan motorik halus anak-anak. Tujuan penelitian ini meliputi: (1) menganalisis perkembangan motorik halus anak-anak di kelompok B, (2) menganalisis strategi untuk mengoptimalkan perkembangan motorik halus, dan (3) menganalisis penggunaan media bagian lepas dalam mengoptimalkan keterampilan motorik halus. Hasil penelitian menunjukkan: (1) perkembangan motorik halus anak-anak berkembang secara optimal sesuai dengan Standar Pencapaian Perkembangan Anak, termasuk indikator menggambar bebas sesuai ide, meniru bentuk, menggunakan alat tulis dan makan dengan benar, mengeksplorasi berbagai media, memotong sesuai pola, menempel gambar dengan benar, dan mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar yang detail; (2) strategi guru meliputi perencanaan/persiapan, pembelajaran, dan evaluasi/penilaian; (3) penggunaan media bagian-bagian lepas diterapkan oleh guru melalui aktivitas bermain bebas dengan berbagai bahan, termasuk bahan alami, plastik, logam, keramik, kain, wadah kemasan, dan kayu atau bambu untuk mengoptimalkan perkembangan motorik halus anak-anak.

Kata kunci: Loose Part; Motorik Halus

PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak merupakan masa kesempatan untuk bermain sambil belajar dan pembentukan karakter. Pada masa ini anak-anak mulai meniru hal yang dilihat dan yang didengar, banyak bermain dengan main peran atau lakon juga penuh dengan imajinasi, dan memiliki rasa ingin tahu. Di masa kanak-kanak ini merupakan fase fondasi berbagai aspek perlu dikembangkan. Pada masa ini, tubuh dan otak anak mulai berkembang. Perkembangan tidak hanya mencakup pertumbuhan tinggi dan berat badan, tetapi juga perkembangan otot-otot dan kemampuan mental. Anak-anak usia dini lebih cenderung aktif, dinamis, antusias, dan ingin tahu tentang apa yang mereka lihat, dengar, dan pelajari. (Sujiono, 2009)

Mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 57 tahun 2021 tentang Standar Pendidikan Nasional jelas bahwa pada pasal 5, standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini fokus pada aspek perkembangan nilai agama dan moral, sosial emosional, kognitif, bahasa, dan fisik motorik (Mulianah Khaironi, 2018). Aspek anak usia dini yang perlu dikembangkan, yaitu fisik motorik anak. Dalam buku panduan pendidik berupa STPPA PAUD (Direktorat Kesehatan Departemen Kesehatan Keluarga, 'Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi Dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak', Bakti Husada, 2016, 59), aspek perkembangan fisik motorik anak terdiri atas dua komponen, yaitu motorik kasar dan motorik halus.

Keterampilan motorik halus membutuhkan konsentrasi, kehati-hatian, kontrol diri, dan koordinasi mata dan otot tubuh sehingga lebih membutuhkan waktu untuk menguasainya dibandingkan dengan keterampilan motorik kasar (Zherly Nadia Wandu, 2019). Sehingga perlu diperhatikan dalam pemberian rangsangan agar setiap kegiatan mampu mengoptimalkan perkembangannya. Pemberian rangsangan yang dapat mengoptimalkan perkembangan motorik halus pada anak dapat melalui kegiatan bermain permainan yang menyenangkan dan menarik bagi anak-anak, diantaranya bisa menggunakan bahan-bahan lepas (loose parts). (Oktavia Lestari & Karim Halim, 2022)

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di TK Pancasila Muchtary 1 kemampuan anak dalam perkembangan fisik motorik, terutama motorik halus anak kurang optimal, hal tersebut dapat diamati ketika proses menulis, menggunting, menempel, melipat, dan menggambar. Beberapa anak masih perlu bantuan guru dalam mengerjakannya, beberapa anak terlihat bingung penerapan alat-alat seperti gunting, dan kertas origami. Perkembangan motorik halus dapat dikategorikan optimal apabila pada usia 5-6 tahun dapat menggambar

sesuai gagasannya, menggunting sesuai dengan pola, dapat menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar, mengekspresikan diri melalui menggambar secara rinci, dan dapat melakukan eksplorasi dengan berbagai media maupun kegiatan. (Permendikbud, 2014)

Fakta yang terdapat di lapangan bahwasanya guru di TK Pancasila Muchtary 1 dalam mengembangkan motorik halus terdapat permasalahan, diantaranya keterbatasan dalam mengemas permainan untuk mengoptimalkan perkembangan anak. Sehingga perlu menciptakan suasana belajar menyenangkan yang mampu mengoptimalkan perkembangan motorik halus anak. Di lingkungan anak-anak terutama di lembaga TK Pancasila Muchtary 1 juga terdapat media loose parts seperti bahan alam, logam, plastik, bungkus kemasan, keramik, potongan kayu dan bambu. Hal ini bertujuan agar anak usia dini memiliki motorik halus yang berkembang secara optimal dengan memanfaatkan media di sekitar anak. Sehingga anak mampu mencari, mengumpulkan, dan memilih media untuk belajar dengan cara yang

menyenangkan dan mudah didapatkan. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka lembaga TK Pancasila Muchtary 1 yang terdapat di Dusun Ngrebeng, Desa Pandean, Kec. Karanganyar, Kab. Ngawi menjadi perhatian peneliti yang akan membahas “Pemanfaatan Media Loose Parts Untuk Mengoptimalkan Perkembangan Motorik Halus Anak Kelompok B TK Pancasila Muchtary 1”.

Tujuan penelitian ini yaitu: (1) untuk menganalisis perkembangan motorik halus anak kelompok B TK Pancasila Muchtary 1, (2) untuk menganalisis strategi yang digunakan untuk mengoptimalkan perkembangan motorik halus anak kelompok B di TK Pancasila Muchtary 1, (3) untuk menganalisis pemanfaatan media loose parts dalam mengoptimalkan perkembangan motorik halus anak kelompok B TK Pancasila Muchtary 1. Penelitian ini diharapkan dapat mengoptimalkan perkembangan motorik halus pada anak, mampu menumbuhkan semangat belajar, dan menumbuhkan rasa ingin tahu pada anak melalui eksplorasi bahan-bahan tidak terpakai di sekitar anak.

Menurut Sumantri dalam jurnal Nurfadilah (2020), motorik halus adalah suatu aspek perkembangan yang melibatkan pengorganisasian otot kecil, membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan. Melalui kegiatan yang menyenangkan dapat mematangkan kemampuan otot kecil pada diri anak, sehingga anak dapat berkreasi sesuai keinginannya. Perkembangan motorik halus pada anak perlu adanya stimulasi yang dapat membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan fisik anak yang bermanfaat di kehidupannya. Peran ini dapat dilakukan oleh orang tua, guru, dan pengasuh. Motorik halus dapat dikembangkan dengan kegiatan bermain menggunakan berbagai media (loose parts) yang

mudah di dapatkan di sekitar anak. Kegiatan dapat dirancang dengan menarik dan menantang agar anak menikmati proses perkembangannya. Memanfaatkan media loose parts untuk stimulasi perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan meremas, menggenggam, melipat, menyusun, menarik, memasukkan, menggunting, menempel, maka hal ini dapat merangsang kerja otak, saraf, dan otot-otot kecil dalam diri anak. Menurut Fitrianiingsih (2018) dalam jurnal Vaneza (2020) kemampuan motorik halus ialah kemampuan seorang anak menggunakan fisiknya meliputi otot-otot kecil mata dan tangan misalnya kegiatan menggunting, menyusun, menempel, dan menulis.

Menurut Sri Utami dan Suwarno dalam jurnal yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Motorik Halus dengan Menggambar Dekoratif pada Kelompok Bermain (KB) Budi Utomo Pulokulon Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan” bahwa menggambar merupakan kegiatan membentuk imajinasi menggunakan banyak alat dan teknik. Menggambar bebas berarti kegiatan menuangkan imajinasi menggunakan berbagai alat dan teknik secara bebas tidak ada aturan atau batasan dalam ide menggambar. Menurut WoroPuspita Ningrum, Een Y Haenillah dan Sasmia dalam jurnal berjudul “Bermain Pembangunan Meningkatkan Kemampuan Meniru Bentuk” menyatakan bahwa meniru bentuk adalah membuat sesuatu baru dengan menyusun dan membentuknya dengan menggunakan media tertentu melakukan eksplorasi

Dengan berbagai media dan kegiatan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh anak untuk memenuhi rasa ingin tahu yang ditunjukkan dengan observasi, eksplorasi, dan eksperimen. Hal ini tertuang dalam buku pedoman guru PAUD yang berjudul Capaian Pembelajaran Elemen Dasar-dasar Literasi dan STEAM untuk PAUD bahwa Anak menunjukkan rasa ingin tahu mereka dengan melihat, menyelidiki, dan mencoba hal-hal dan lingkungan mereka, juga menunjukkan minat mereka melalui gerakan manipulatif seperti menumpuk, meremas, melempar, dan sebagainya.

Menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar dapat diamati ketika anak sedang membuat coretan menggunakan pensil atau alat tulis lain dan ketika anak sedang makan. Pemaparan mengenai kriteria ini terdapat dalam jurnal Sri Utami dan Suwarno dari buku pedoman Depdiknas Tahun 2008, “anak sudah mampu memegang pensil dengan benar (antara dua ibu jari), mewarnai bentuk gambar sederhana, meniru garis tegak, miring, datar, lengkung, dan lingkaran”.

Menggunting sesuai dengan pola dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak, hal ini senada dengan pernyataan Sumantri dalam jurnal yang dikaji oleh Sri Widayati,

Faradian Nafisa, Kartika Rinakit Adhe, Ela Faiza Silvia dalam jurnal yang berjudul “Tahapan Menggunting Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini ” bahwa menggunting merupakan kegiatan memotong berbagai objek dengan mengikuti alur atau garis atau bentuk tertentu sehingga dapat mengembangkan motorik halus anak. Menempel gambar dengan tepat merupakan kegiatan memberi lem pada permukaan objek kemudian merekatkan pada bidang datar sesuai yang diinginkan.

Hal ini senada dengan artikel yang ditulis oleh Asri Widyastuti dalam artikel yang berjudul Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus melalui Kegiatan Menempel, menyatakan bahwa Menempel adalah proses yang dimulai dengan menggunting pola atau gambar tertentu dan kemudian menggunakan lem untuk merekatkannya pada area lain Mengekspresikan diri melalui kegiatan menggambar secara rinci dapat dilakukan dengan melihat keadaan nyata dan mulai merekamnya dalam bentuk coretan bermakna. Menggambar secara rinci dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan, misalnya dalam kegiatan membatik, melukis dengan jari, mencetak, kegiatan kolase, dan menggambar.

Hal ini senada dengan jurnal yang dikaji oleh Putri Handayani, Taat kurnita, Anizar Ahmad yang berjudul “Mengembangkan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Kolase dengan Media Serbuk Kayu di TK Satu Atap Tanjung Selamat Kabupaten Aceh Besar” mengemukakan bahwa mengekspresikan diri melalui menggambar secara rinci dapat memanfaatkan media serbuk kayu dalam kegiatan kolase.

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan untuk anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Menurut Sujiono dalam jurnal Ani Oktarina (2020), anak usia dini merupakan gambaran seseorang yang mengalami proses perkembangan yang cepat dan mendasar dalam kehidupan berikutnya.

Perkembangan anak usia dini begitu cepat yang biasa disebut sebagai golden age, yaitu masa emas terjadinya pertumbuhan dan perkembangan. Pada usia dini anak siap untuk belajar mengeksplorasi dunia luar yang dirasa menarik untuk dijelajahi. Dengan pendampingan guru atau orang tua, anak dapat bereksplorasi sambil bermain yang merupakan gabungan metode yang efektif untuk merangsang perkembangan anak. Ide dan kreativitas muncul dari hasil

pemikiran anak yang dilakukan melalui aktivitas sehari-hari seperti belajar dan bermain yang dapat mengasah motorik halus anak.

Adapun fungsi perkembangan motorik halus anak, diantaranya: a) Fungsi perkembangan motorik anak untuk perkembangan fisiologis anak. Adanya pemberian stimulasi bagi anak dapat membuat anak menjadi lebih aktif bergerak, anak menjadi terlatih menggerakkan tangan kanan dan tangan kirinya sesuai dengan kebutuhan. Organ-organ di tubuh anak akan ikut terstimulasi untuk melakukan proses metabolisme dengan baik dan anak akan terhindar dari penyakit nyeri sendi, kaku otot, dan lainnya. b) Fungsi perkembangan motorik anak untuk perkembangan sosial dan emosional. Adanya kemampuan melakukan motorik yang baik, akan mempunyai rasa percaya diri yang besar. Lingkungan anak-anak pun akan menerima keberadaan dirinya. Anak akan disenangi teman-temannya dan memudahkan dalam bergaul. c) Fungsi perkembangan motorik anak untuk perkembangan kognitif. Adanya kegiatan fisik pada diri anak dapat meningkatkan kemampuan intelektual anak, anak memiliki rasa ingin tahu dan imajinasi yang tinggi sehingga dapat menunjang tumbuhnya pengetahuan baru.

Selain tersebut di atas, fungsi-fungsi perkembangan motorik halus pada anak, antara lain: anak mampu menolong diri sendiri, misalnya dalam hal memegang makanannya, alat tulis, anak dapat bermain, anak mulai mampu menemukan hal-hal menarik di lingkungan sekitar; anak mulai menyentuh, mengubah, dan menyusun benda di sekitarnya dalam kegiatan main; anak mampu bersosial, anak mulai mampu berinteraksi dengan temannya melalui bahasa tubuh dan verbal; anak mulai dapat bersekolah, dengan kemampuan motorik halus yang berkembang, anak dapat menjalani aktivitas belajar di sekolah, anak mulai mampu menguasai kemampuan motorik yang ada dalam dirinya, sehingga anak mampu mengkoordinasikan mata, tangan, kaki secara luwes.

Teori loose parts dikemukakan oleh Simon Nicholson dalam karyanya berjudul "How Not to Cheat Children – The Theory of Loose Parts" yang mengemukakan, lingkungan adalah tempat berinteraksi anak, lingkungan memfasilitasi anak untuk bereksplorasi dengan nyaman, nyaman, dan bebas sehingga memungkinkan anak menjadi seorang penemu. Lingkungan yang terbuka dapat memberikan kesempatan anak untuk bereksplorasi sekaligus mengoptimalkan perkembangan anak. Nicholson menyatakan bahwa anak membutuhkan media loose parts karena dengan media loose parts anak menjadi senang bermain, bereksperimen, dan menemukan hal baru. Dari paparan Nicholson dapat disimpulkan bahwa media loose parts merupakan bahan apapun di lingkungan anak yang bisa

dimainkan, dimanipulasi hingga tanpa anak sadari menjadi sebuah produk dari hasil proses bermainnya, sehingga dapat menunjang berbagai aspek perkembangan anak termasuk perkembangan motorik halus anak. Media loose parts adalah benda bebas yang mudah diakses yang dapat dipindahkan, dibawa, digabungkan, dirancang ulang, dipisahkan, dan disatukan kembali dalam berbagai cara. Bahan loose parts dapat dijadikan bahan ajar yang kegunaannya beragam untuk menstimulasi berbagai aspek seperti pemecahan masalah, kreativitas, konsentrasi, motorik kasar, motorik halus, sains, bahasa, seni, logika berpikir matematika, teknik rekayasa, dan teknologi. Penelitian yang dilakukan oleh Sarifah Hairani dan Mallewi (2022) mengungkapkan bahwa loose parts dapat membantu anak untuk mengeksplorasi, menyelidiki suatu fenomena dengan terlibat secara aktif, dan memainkan permainan sensorik, kolaboratif, dan bermain peran.

Ada beberapa karakteristik loose parts, yaitu harus menarik agar dapat memancing rasa ingin tahu pada diri anak, juga tidak memiliki ruang batasan ketika bermain. 1 Loose parts berupa benda lepasan yang mudah dijumpai dalam keseharian, serta dapat kita jumpai di alam sekitar kita, seperti ranting, bambu, pasir, kerikil, bunga, daun, biji, dan lain sebagainya. Anak dapat memilih dengan bebas benda yang akan digunakan untuk bermain. Sehingga dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa loose parts merupakan benda-benda lepasan yang terdapat di sekitar dan dijumpai di alam, yang dapat digabung, dilepas kembali, diubah, dan dirakit sesuai dengan keinginan anak yang dapat mengasah motorik halus pada anak.

Bahan-bahan loose parts dapat diklasifikasi menjadi tujuh macam: a) Bahan alam, meliputi tanah, bunga, kulit kayu, daun, buah, biji-bijian. b) Bahan plastik, meliputi sedotan, tutup botol, gelas plastik, botol plastik. c) Bahan logam, meliputi uang logam, paku, kunci, kaleng, sendok, garpu. d) Bahan kayu dan bambu, meliputi balok, tusuk cilok, stik es krim, seruling, angklung, kentongan, tongkat. e) Bahan kain, meliputi pita, kain perca, kapas, tali. f) Bahan kaca dan keramik, meliputi kelereng, piring, gelas, cermin. g) Bahan bekas kemasan, meliputi kardus, gulungan tisu, karton.

Nilai agama dan budi pekerti dapat diajarkan sejak usia dini, sebagai pendamping belajar anak, diharapkan mampu memberi contoh dan mampu mengajak anak untuk melestarikan alam sekitar. Dari alam sekitar dapat dijadikan sumber belajar. Dalam kitab Al-Qur'an (QS. As-sajdah'32: 7-9) juga dijelaskan bahwa manusia diciptakan Allah SWT dari tanah. Hal ini dapat memperkuat keyakinan dan mampu menambah rasa syukur karena kita begitu dekat dengan alam, dapat merawat, melestarikan, serta memanfaatkan dengan bijak,

dan tidak merusaknya. Dalam pembelajaran PAUD berbagai tema yang diajarkan dapat menggunakan media dari bahan alam (loose parts). Allah SWT menunjukkan kebesaran-Nya salah satunya dalam QS. Ar-Rahman'55: 10-12, Allah berfirman yang Artinya: dan bumi telah dibentangkan-Nya untuk makhluk-Nya, di dalamnya ada buah-buahan dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang, dan biji-bijian yang berkuylit dan bunga-bunga yang harum baunya. (QS. Ar- Rahman'55: 10-12).

Ayat tersebut memberi kabar gembira bahwa manusia diberi kenikmatan berupa beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa loose parts merupakan benda-benda lepasan yang terdapat di sekitar dan dijumpai di alam, yang dapat digabung, dilepas kembali, diubah, dan dirakit sesuai dengan keinginan anak yang dapat mengasah motorik halus pada anak. Bahan-bahan loose parts dapat diklasifikasi menjadi tujuh macam: a) Bahan alam, meliputi tanah, bunga, kulit kayu, daun, buah, biji-bijian. b) Bahan plastik, meliputi sedotan, tutup botol, gelas plastik, botol plastik. c) Bahan logam, meliputi uang logam, paku, kunci, kaleng, sendok, garpu. d) Bahan kayu dan bambu, meliputi balok, tusuk cilok, stik es krim, seruling, angklung, kentongan, tongkat. e) Bahan kain, meliputi pita, kain perca, kapas, tali. f) Bahan kaca dan keramik, meliputi kelereng, piring, gelas, cermin. g) Bahan bekas kemasan, meliputi kardus, gulungan tisu, karton. yang berkembang juga dapat mengembangkan motorik halus anak, misalnya memanfaatkan daun untuk meniru bentuk huruf hijaiyah, anak juga di ajak mengenalkan ciptaan Tuhan dengan cara mensyukuri nikmat Tuhan yaitu dengan cara memanfaatkan bahan alam sebagai sumber belajar.

Strategi guru merupakan bagian dari serangkaian perencanaan kegiatan dalam belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar. Strategi pembelajaran menjadikan guru sebagai pencipta prosedur pembelajaran itu sendiri agar pembelajaran berjalan efektif dan efisien, sehingga perlu membuat rancangan yang tepat. Selain strategi, dalam pembelajaran juga menerapkan metode pembelajaran, yaitu cara yang digunakan untuk melaksanakan strategi pembelajaran.

Strategi pembelajaran memuat kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kegiatan anak. Menurut jurnal yang dikaji oleh Miatul Husna dan Farida Mayar dalam jurnal Strategi Guru dalam Pembelajaran Motorik Halus Anak Usia Dini di Masa Pandemi, menyatakan bahwa strategi dalam langkah pembelajaran dibagi menjadi tiga, yaitu (1) tahap persiapan, perencanaan meliputi pembuatan rencana pembelajaran, pemilihan media, metode, dan teknik penilaian, (2) tahap pelaksanaan proses pembelajaran, (3) tahap evaluasi atau penilaian. Pada tahap persiapan guru menyiapkan RPPM yang kemudian diturunkan

menjadi RPPH, menyiapkan alat dan bahan yang sesuai, menata ruang belajar agar menarik. Pada tahap pelaksanaan guru melaksanakan dengan strategi yang sesuai dengan proses pembelajaran hari itu. Pada tahap evaluasi atau penilaian guru dapat memberi penilaian dengan teknik catatan anekdot, hasil karya, dan penilaian ceklis berupa skala BB, MB, BSH, dan BSB.

METODOLOGI PENELITIAN

Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang lebih menekankan pada proses sehingga mampu menangkap berbagai informasi kualitatif mengenai gambaran apa adanya secara benar, utuh penuh nuansa daripada sekedar pernyataan jumlah atau frekuensi yang berbentuk angka. Sedangkan strategi penelitian adalah penelitian kualitatif yang dapat menjawab rumusan masalah yang hanya menggunakan kalimat pertanyaan mengapa dan bagaimana. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang mencoba menjelaskan atau menggambarkan situasi dengan jelas.(Soegiyono, 2011) Penelitian kualitatif deskriptif mencakup pengumpulan data untuk menjawab pertanyaan tentang fitur dan frekuensi dari subjek yang dipelajari.(Syahrul & Nurmawati, 2020) Data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif deskriptif berupa kata-kata, gambar, maupun perilaku.

Sumber data penelitian yaitu orang, peristiwa, dan dokumen yang dibagi menjadi sumber data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang paling pokok dari sumber penelitian, yaitu orang/informan (sumber data secara lisan yang diperoleh melalui wawancara maupun tanya-jawab) dan peristiwa (sumber data yang diperoleh dari pengamatan langsung pada tempat penelitian).(Gucik Sanusi, 2008) Adapun yang menjadi sumber data primer, yaitu satu guru kelas B, dan anak usia 5-6 tahun di kelompok B. Data sekunder merupakan data yang diperoleh bukan dari pengamatan langsung, melainkan dari penelitian terdahulu, berupa jurnal, dokumen, atau pun buku.(Gucik Sanusi, 2008) Adapun sumber data sekunder yakni, kepala sekolah, dan dokumen berupa RPPM, hasil penilaian, dan foto kegiatan.

Populasi dan sampel dalam penelitian kualitatif lebih tepatnya disebut sebagai sumber data pada situasi sosial. Populasi merupakan seluruh jumlah objek atau seluruh wilayah dalam penelitian, sedangkan sampel merupakan sebagian dari jumlah keseluruhan yang akan diteliti. (Ramadhani Khija, ludovick Uttoh, 2015)

Konsep sampel dalam penelitian diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya secara representatif.(Tongco, 2007) Penelitian kualitatif menggunakan teknik pendekatan wawancara dan observasi sehingga responden tidak diambil secara acak,

melainkan dipilih sesuai kriteria tertentu. Teknik yang akan dijadikan dalam pengumpulan sampel yaitu teknik non – probability sampling yang tidak memberikan kesempatan atau peluang setiap anggota populasi untuk dijadikan sampel yaitu dengan jalan purposive sample.

Penelitian memanfaatkan media loose parts untuk mengembangkan motorik halus anak kelompok B di TK Pancasila Muchtary 1 menggunakan teknik triangulasi untuk pengumpulan data. Teknik triangulasi adalah Teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk memperoleh data dari sumber yang sama.(Syahrul & Nurmayanti, 2020) Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama. Observasi merupakan suatu cara yang dilakukan oleh peneliti sebagai bentuk pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena yang diselidiki saat berada di lapangan. Pengamatan langsung fokus pada objek atau subjek dan mengabaikan hal lain. Wawancara merupakan oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai pengaju atau pemberi pertanyaan dan pihak yang diwawancarai sebagai pemberi informasi dengan maksud menggali informasi tertentu.(Pada & Pandemi,2020) Peneliti melakukan wawancara terstruktur. Peneliti mempersiapkan dahulu poin-poin pertanyaan yang akan dijadikan sebagai pedoman tanya jawab dengan narasumber (guru) untuk memperoleh gambaran atau informasi mengenai perkembangan motorik halus anak kelompok B di TK Pancasila Muchtary 1. Dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan melihat atau mencatat suatu informasi yang sudah tersedia.(Widayati et al., 2019) Dokumentasi dapat berupa catatan tulisan, gambar, atau hasil karya seseorang. Dokumentasi yang dilakukan peneliti berupa pengambilan foto ketika proses pembelajaran berlangsung beserta berbagai keterangan tertulis yang mendukung data penelitian.

Validitas data untuk penelitian kualitatif menurut HB. Sutopo dari Patton (1984) dalam buku pedoman yang dikeluarkan oleh kampus STIT Muhammadiyah Tempurrejo Ngawi menyatakan terdapat teknik penelitian berupa teknik triangulasi data, triangulasi metode, dan triangulasi teori.(Gucik Sanusi, 2008) Triangulasi adalah metode yang digunakan dengan menganalisa dari berbagai perspektif. Triangulasi data/sumber dilakukan dengan menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Cara meningkatkan kepercayaan penelitian yaitu dengan menggali dari beberapa sumber dan mengaitkannya. Penulis akan mengeksplor informasi terkait melalui guru kelas, kepala sekolah, dan peserta didik. Triangulasi teknik atau metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Peneliti menggunakan metode wawancara, dokumentasi, dan observasi yang diperoleh dari sumber data yang sama.

Teknik analisa data menurut Bogdan adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, dan sumber lainnya yang mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada khalayak. (Evaluatif Terhadap Kompetensi Mahasiswa PPL & Fitria, 2018) Analisa data dilakukan dengan mengolah data dan menjabarkan, lalu melakukan sintesa, menyusun ke dalam struktur, memilih yang penting, dan membuat kesimpulan. Spradly mengungkapkan bahwa analisa data merupakan aktivitas berpikir dengan pengujian sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antarbagian, dan hubungannya dengan keseluruhan.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh melalui hasil wawancara, catatan lapangan, dan sumber lainnya dengan melakukan pengorganisasian, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih yang penting, dan membuat kesimpulan. 1) Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dengan metode pengamatan atau observasi, teknik wawancara, dan dokumentasi, dengan gabungan ketiganya sehingga menjadi lebih variatif. 2) Reduksi data dilakukan peneliti dengan merangkum atau memilih hal yang pokok. Peneliti melakukan reduksi data setelah pengumpulan data, peneliti mencari data yang bersangkutan dengan penelitian. 3) Display data atau penyajian data, peneliti berusaha menyajikan data sesuai dengan fakta berbentuk narasi sesuai dengan pokok pembahasan. 4) Kesimpulan atau verifikasi yang belum ada sebelumnya. Kesimpulan bertujuan untuk memaparkan tujuan penelitian yang dapat menjawab rumusan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan motorik halus merupakan perkembangan yang dialami oleh anak dalam menggunakan otot-otot kecil, seperti koordinasi mata dan tangan. Hal ini senada dengan jurnal yang dikaji oleh Zherly Nadia Wandi yang berjudul “Analisis Kemampuan Motorik Halus dan Kreativitas pada Anak Usia Dini melalui Kegiatan Kolase”: “perkembangan kemampuan motorik halus dan kreativitas pada anak usia dini memerlukan koordinasi mata dan tangan, seperti menyusun, merobek, dan menempel”. Perkembangan motorik halus anak kelompok B TK Pancasila Muchtary 1 menunjukkan rata-rata anak sudah berkembang sesuai harapan, hal ini dapat dilihat ketika anak mampu mengkoordinasikan mata dan tangan, sehingga anak akan mandiri dalam melakukan aktivitasnya seperti memegang pensil, menggunakan alat makan, dan menggunakan tangannya ketika bermain.

Strategi guru merupakan sebuah cara yang diterapkan guru untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran dengan langkah menggunakan pendekatan dan metode yang tepat, media yang menarik dan beragam, serta memberikan motivasi, ajakan, dan provokasi yang baik. Hal ini senada dengan ungkapan Nilawati Tadjuddin dalam buku yang berjudul *Desain Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini* halaman 189 bahwa strategi pembelajaran dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan observasi, strategi yang digunakan guru, diantaranya strategi pembelajaran yang berpusat pada anak, strategi melalui bermain, strategi pembelajaran terpadu, strategi pembelajaran berbasis pemecahan masalah, dan strategi pembelajaran melalui demonstrasi. Namun, guru lebih sering menerapkan strategi bermain sambil belajar, karena anak bersemangat ketika belajar itu sifatnya menyenangkan. Anak yang senang dalam kegiatan belajarnya maka anak mampu berkembang secara optimal, termasuk perkembangan motorik halus anak. Strategi bermain diterapkan guru dengan terstruktur, guru merencanakan, guru memberi nilai, di akhir kegiatan bermain guru juga menerapkan strategi beres-beres atau membiasakan anak mengembalikan barang pada tempatnya dan membersihkan kembali tempat bermain dan tempat belajarnya. Guru juga selalu memberikan apresiasi dan pujian kepada anak-anak. Kemudian melakukan kegiatan akhir dengan menanyakan perasaan anak selama kegiatan bermain hari ini, dan menemukan kesulitan apa selama kegiatan bermain, menyebutkan media yang digunakan anak dalam bermain.

Media loose parts merupakan material lepasan yang dapat digunakan anak dalam proses belajar anak. Bahan loose parts selain mudah di dapatkan, anak menjadi bebas menuangkan ide dan berekspresi dan bereksplorasi dengan bahan tersebut selain itu juga bermacam-macam sehingga akan menarik minat anak dalam belajar. Hal ini senada dengan ungkapan Lesti Sumiati, Oyib Sulaeman, Niknik Dewi Pramanik dalam jurnal yang dikaji berjudul *Pengaruh Penggunaan Media Loose Part dalam Pembelajaran Menulis di TK As Salam Pagerageung* bahwa media loose parts dapat dengan mudah di dapatkan di sekitar kita, dengan bahan tersebut anak bebas berekspresi dan bereksplorasi. Lingkungan sekitar tempat tinggal anak maupun di lingkungan sekolah anak banyak terdapat material lepasan (loose parts). Bahan loose parts dikelompokkan menjadi tujuh, yaitu bahan alam (tanah, ranting, daun, bunga, buah, kerikil, dan pasir), bahan plastik (sedotan, gelas plastik, dan botol plastik), bahan logam (uang koin, paku, sendok, dan garpu), bahan kayu dan bambu (tusuk cilok, balok, dan tongkat), bahan kain dan benang (kain perca, kain flannel, kapas, tali, dan pita),

bahan kaca dan keramik (cermin, botol kaca, gelas, piring, dan kelereng), dan bahan bekas kemasan (kardus, dan gulungan tisu).

Berdasarkan observasi, pemanfaatan media loose parts untuk mengoptimalkan perkembangan motorik halus anak dengan cara guru memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih kegiatan bermain yang disukai, anak dapat memilih berbagai media untuk bermain seperti pada gambar di atas. Kemudian, media loose parts tersebut guru susun secara bervariasi, dan beberapa bahan ditempatkan dalam satu kelompok. Sehingga anak-anak dapat menghasilkan berbagai hasil karya. Pemanfaatan media loose parts mampu menarik keinginan yang mendalam pada anak, anak mulai tertarik melakukan uji coba dengan beberapa media yang dirasa cocok. Rasa ingin tahu yang besar membuat anak mengeksplor lebih banyak pada media yang ada. Anak mulai memilih, menggabungkan, menyusun, dan memisahkan kembali material yang dirasa cocok, sehingga motorik halus anak berkembang secara optimal

PENUTUP

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti mengenai Pemanfaatan Media Loose Parts untuk Mengoptimalkan Perkembangan Motorik Halus Anak Kelompok B TK Pancasila Muchtary 1, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perkembangan motorik halus anak kelompok B di TK Pancasila Muchtary 1 sudah berkembang secara optimal dengan pemberian stimulasi yang variatif dan menyenangkan. Hal ini sejalan dengan standar tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak 5-6 tahun yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 yang membahas mengenai Standar tingkat Pencapaian Perkembangan Anak. Indikator pencapaian perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun, meliputi menggambar sesuai gagasan, meniru bentuk, melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar, menggunting sesuai dengan pola, menempel gambar dengan tepat, dan mengekspresikan diri melalui menggambar secara rinci.
2. Strategi yang digunakan untuk mengoptimalkan perkembangan motorik halus anak kelompok B di TK Pancasila Muchtary 1 meliputi strategi perencanaan/persiapan, pelaksanaan pembelajaran, dan kegiatan akhir evaluasi atau penilaian. Strategi perencanaan/persiapan diterapkan guru dengan merencanakan semua kegiatan belajar, membuat RPPM dan RPPH, menyiapkan alat, bahan dan media yang tepat. Strategi pelaksanaan pembelajaran dalam menstimulasi perkembangan motorik halus anak

dilaksanakan guru dengan menerapkan strategi pembelajaran berpusat pada anak, strategi pembelajaran melalui bermain, strategi pembelajaran terpadu, strategi pembelajaran melalui pemecahan masalah, dan strategi melalui demonstrasi, selain itu guru juga menerapkan strategi beres-beres atau mengembalikan alat dan bahan permainan pada tempat masing-masing. Sedangkan kegiatan akhir diterapkan guru dengan evaluasi/recalling, yaitu dengan menanyakan kembali kegiatan yang dilakukan anak, kendala apa yang dialami, dan media apa yang digunakan anak, serta menanyakan perasaan anak selama mengikuti kegiatan. Setelah itu guru melakukan penilaian, guru memberi nilai dan apresiasi dengan tanda bintang yang bermakna skala penilaian (BB, MB, BSH, dan BSB) serta tepuk tangan yang meriah untuk semua anak.

3. Pemanfaatan media loose parts untuk mengoptimalkan perkembangan motorik halus anak kelompok B di TK Pancasila Muchtary 1, guru menerapkan melalui kegiatan bermain bebas dengan memanfaatkan bahan loose parts meliputi bahan alam, bahan plastik, bahan logam, bahan kain, bahan kaca atau keramik, bahan kayu atau bambu, dan bahan bekas kemasan. Sehingga anak mulai tertarik memilih, menggabungkan, menyusun dan memisahkankembali. Hal tersebut dilakukan anak dengan melakukan koordinasi mata dan tangan anak, melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan berbagai hasil karya dengan berbagai media, serta mengontrol gerakan tangan yang melibatkan otot halus, sehingga melalui pemanfaatan media loose parts motorik halus anak berkembang secara optimal.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai Pemanfaatan Media Loose Parts untuk Mengoptimalkan Perkembangan Motorik Halus Anak Kelompok B TK Pancasila Muchtary 1, peneliti memberi saran, diantaranya: a) Bagi guru : Peneliti memberi saran kepada guru kelas agar mengajak anak belajar di luar kelas sehingga tidak monoton pembelajaran di dalam kelas, anak juga dapat diajak keluar kelas untuk belajar langsung dengan alam sekitar. b) Bagi kepala sekolah: Peneliti memberi saran kepada kepala sekolah agar menjadwalkan agenda monitoring dan evaluasi terkait pembelajaran atau biasa disebut supervise pembelajaran, agar pelaksanaan pembelajaran di kelas lebih terkontrol dengan baik dan teratur. c) Bagi peneliti selanjutnya: Peneliti memberi saran kepada peneliti selanjutnya yang akan meneliti selanjutnya mengenai topik yang sama agar lebih selektif dan hati-hati dalam menentukan instrumen penelitian, dan menambah sumber literatur agar memahami dan mempraktikkan lebih mendalam cara mengoptimalkan perkembangan motorik halus pada anak usia dini

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Kesehatan Departmen Kesehatan Keluarga. (2016). Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak. Bakti Husada, 59.
- Evaluatif Terhadap Kompetensi Mahasiswa PPL, S., & Fitria, N. (2018). Praktik Pengalaman Lapangan. JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA, 4(1), 41–52.
<https://jurnal.uai.ac.id/index.php/SH/article/view/253>
- Gucik Sanusi, S. M. T. N. (2008). Buku Panduan. 56, 45.
- Leonia, R. A., Handayani, T., & Putri, Y. F. (2022). Pengaruh Media Loose Part Terhadap Kemampuan Pra Menulis Anak Pada Kelompok B. Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini, 9(2), 9–17.
<https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v9i2.14058>
- Oktavia Lestari, M., & Karim Halim, A. (2022). Penggunaan Media Loose Part dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini di PAUD Tunas Harapan. Jurnal Family Education, 2(3), 271–279.
<https://doi.org/10.24036/jfe.v2i3.69>
- Pada, L., & Pandemi, M. (2020). P2M STKIP Siliwangi KOLASE MENGGUNAKAN MODEL PROJECT BASED. 7(2), 185–191.
- Permendikbud. (2014). Standar Nasional Penilaian PAUD No. 137. Menteri Kesehatan Republik Indonesia Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, Nomor 65(879), 2004–2006.
- Ramadhani Khija, ludovick Uttoh, M. K. T. (2015). Teknik Pengambilan Sampel. Ekp, 13(3), 1576–1580. Soegiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.
- Sujiono, Y. N. (2009). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: PT Indeks. 7.
- Syahrul, S., & Nurmayanti, N. (2020). Pengelolaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan di SMA Muhammadiyah Kendari. Shautut Tarbiyah, 25(2), 259.
<https://doi.org/10.31332/str.v25i2.1623>
- Tongco, M. D. C. (2007). Purposive sampling as a tool for informant selection. Ethnobotany Research and Applications, 5, 147–158.
<https://doi.org/10.17348/era.5.0.147-158>

Widayati, S., Rinakit Adhe, K., Nafisa, F., & Faiza Silvia, E. (2019). Tahapan Menggunting dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Child Education Journal*, 1(2), 50–57. <https://doi.org/10.33086/cej.v1i2.1402>